

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 5, No. 2, 2023

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Sumiati¹, Mahyuddin Barni²

sumiatinahl@gmail.com, mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to find out how the concept of teacher and student is according to the Qur'an and Hadith. The framework used to analyze this theme is a thematic study based on the discussion on the arguments of the Qur'an and Hadith in understanding the meaning of words and the essence of the concept of the teacher and student itself. The discussion that will be raised is the understanding of teachers and students from the perspective of the Qur'an and hadith. Because education is an activity that involves at least 2 individuals who are interrelated and interact with each other, which we know as teacher and student. Teachers are all those who try to improve others Islamically. They can be parents (fathers and mothers), uncles, siblings, neighbours, religious leaders, community leaders, and the wider community. As for students, they are people who want to get knowledge, experience and a good personality to equip their lives so they can be happy in this world and the hereafter by studying earnestly.

Keywords: teacher, student. Al-Quran, Hadith

Abstrak.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep guru dan murid menurut Al-Qur'an dan Hadits. Kerangka yang dipakai untuk menganalisis tema ini adalah kajian tematik dengan mendasarkan pembahasan pada dalil Al quran dan Hadits dalam memahami makna kata dan esensi dari konsep guru dan murid itu sendiri. Adapun pembahasan yang akan diangkat adalah pengertian guru dan murid dari perspektif Al-Quran dan hadits. Karena pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setidaknya 2 individu yang saling berkaitan dan berinteraksi satu dengan lainnya yang kita kenal dengan sebutan guru dan murid. Guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Adapun murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Kata Kunci: guru, murid. Al-quran, hadits.

¹ MAN 2 Hulu Sungai Utara

² UIN Antasari Banjarmasin

A. Pendahuluan

Islam sangat mementingkan pendidikan baik itu pendidikan yang sifatnya ilmu pengetahuan maupun agama. Islam bahkan mendorong manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan kapan pun dan di mana pun. Islam juga menempatkan pakar ilmu pengetahuan pada pangkat yang sangat tinggi sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 31, yang artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”(QS. Al-Baqarah: 31).

Berdasarkan terjemahan Alquran surah Al-Baqarah ayat 31, jelas sekali bahwa manusia membutuhkan pendidikan selama hidup di dunia ini. Manusia membutuhkan pendidikan mulai dari anak kecil hingga orang tua sekalipun, bahkan sampai manusia itu meninggalkan dunia fana ini. Pendidikan harus terus dilakukan agar manusia terus berproses, baik berproses mengenal dirinya maupun memperbaiki dirinya.

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setidaknya 2 individu yang saling berkaitan dan berinteraksi satu dengan lainnya yang kita kenal dengan sebutan guru dan murid. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan karena merupakan unsur utama dalam pendidikan, yang secara “mengesankan” keduanya bisa berkedudukan pada dua posisi yang berbeda secara bersamaan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan³.

Sosok Guru sering kita gambarkan sebagai manusia yang sangat mulia karena merupakan sosok figur yang dipercaya karena ahli dalam keilmuannya dan sangat diteladani karena perilakunya. Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif,

³ Yusuf, Iskandar & Iskandar. (2021). Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis Vol. 1 No. 1, E-Issn: 2809-3712, h. 120.*

kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam⁴. Artinya, guru adalah orang kedua setelah keluarga yaitu orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, yang mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang dan tenang, tidak boleh punya rasa benci terhadap murid, serta tidak boleh memandang rendah kemampuan murid.

Adapun murid dalam pandangan pendidikan Islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh⁵. Untuk mengetahui hakikat murid, maka hubungannya tidak dapat dilepaskan dengan hakikat manusia, karena manusia adalah hasil dari suatu proses pendidikan. Murid dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Artinya dalam sistem pendidikan Islam, murid tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, Islam menginginkan manusia individu (baik guru maupun murid) dan masyarakat menjadi orang-orang yang berpendidikan (baik dalam hal agama maupun ilmu pengetahuan). Berpendidikan disini maksudnya berilmu, berketerampilan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, pandai bermasyarakat dan bekerjasama untuk mengelola bumi dan alam beserta isinya untuk kesejahteraan umat di dunia dan akhirat serta dekat dengan Khalik-nya⁶. Berdasarkan pemaparan di atas, dalam kajian ini akan membahas lebih jauh tentang Evaluasi Pembelajaran Tematik di Madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan

⁴ Nizar, Samsul & Zainal Efendi Hasibuan. (2011). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 107.

⁵ Amiruddin, N, dkk. (2020). Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 2*.

⁶ Tafsir, Ahmad. (1996). *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

sebagai sumber primer, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. *Kedua*, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Guru dalam Perspektif Al-Quran Hadits

Guru dalam KBBI, diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami, yaitu bisa orang tua, paman, bibi, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.

Khusus kepada orang tua, Islam memberikan perhatian yang sangat penting terhadap keduanya sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak-anaknya, dan orang tua adalah sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal ini, misalnya sabda Rasulullah SAW :

Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah Radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam guru disebut dengan ustadz, mu'allim, mudarris, muaddib, muzakki, murabbi dan mursyid. Ketujuh istilah itu, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, meskipun dalam kondisi dan situasi tertentu mempunyai makna yang sama.

- a. Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- b. Mu'alim adalah orang yang mampu mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu⁷. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 151.

Istilah muallim dalam hadist adalah istilah yang paling sering digunakan untuk gelar atau sebutan bagi pendidik. Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surat al-Tarmidzi mengatakan muallim sebagai berikut, yang artinya: "*menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Abdul A'la Al-Shan'ani memberitahukan kepada kami Salamat Ibn Raja' memberitahukan kepada kami Walid Ibn Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim Ibn Abdurahman, dari Abu Umamat Al-Bahili, berkata.*" Disebutkan bagi Rasulullah saw ada dua orang laki-laki, satu orang ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka berkata Rasulullah saw keutamaan seorang ahli ilmu atas orang ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah diantara kamu. Kemudian berkata Rasulullah sesungguhnya Allah, Malaikatnya dan penduduk langit, dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka bershalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan (HR.Tarmidzi).

Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Muallim yaitu: a) pewaris para Nabi, b). bertugas mencerahkan kehidupan umat dari kebodohan, c). mengajarkan dan mengamalkan ilmu kepada umat, d). meluruskan pemimpin apabila salah, dan memberikan masukan bagi pengelolaan pemerintahan, f). memiliki sifat ikhlas, tidak pemaarah, tidak melakukan kekerasan fisik dalam mendidik, dan menunaikan amanahnya secara sempurna.

⁷ Nizar & Zainal, *Op. Cit.* Hadis Tarbawi. h. 119.
FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 5, No. 2, Juni - Desember 2023

- c. Mudarris adalah orang yang mampu dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan. Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Syadad Ibn Umar Ibn Amir, Shahih Sunan Abu Daud: Maktabah Al Tarbiyah Liduwali Al-Khalij No Hadis 3112 mengatakan mudarris sebagai berikut, yang artinya: *Dari Ummu Salamah Dari Nabi Muhammad saw terhadap hadis ini keduanya perpegang teguh terhadap warisan dan sesuatu yang telah dipelajari, maka Rasulullah saw bersada, sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu menurut pendapatku terhadap apa yang tidak diturunkan atasku padanya.* (HR. Abu Daud). Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mudarris yaitu: a). memiliki profesionalitas tinggi dalam mengembangkan potensi muridnya, b). menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, c). menciptakan kerjasama di antara murid untuk memperdalam ilmu pengetahuan, d). mengelola dan memilih materi ajar dan mengajarkannya dengan baik, e). mampu menelaah al-Qur'an karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan⁸.
- d. Muaddib adalah mendidik atau pendidik yang mengajarkan tata krama, sopan santun, akhlak, dan budi pekerti. Abi' Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirat Ibn Bardzabat Al- Bukhari Al-Ju'fi mengatakan muaddib sebagai berikut, yang artinya: *memberitakan kepada kami Muhammad, Dianya adalah ibn Salam, Menceritakan kepada kami Muharribi, ia berkata, menceritakan kepada kami Salih ibn Hayyan, ia berkata, telah berkata Amir Al-Syai'bi," Menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu seorang ahli kitab yang beriman kepada nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw," hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah Swt. dan hak tuannya (dan dalam suatu riwayat: hamba sahaya yang beribadah kepada Tuhannya dengan baik dan menunaikan kewajibannya terhadap Tuhannya yang berupa hak kesetiaan,*

⁸ Yusuf & Iskandar. *Op, Cit.* Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. h. 123-124.

dan ketaatan: seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang di didiknya secara baik serta diajarkannya secara baik). (dan dalam satu riwayat: lalu dipenuhinya kebutuhan-kebutuhannya dan diperlakukannya dengan baik, kemudian dimerdekakannya kemudian menentukan maskawinnya, lalu dikawininya), maka ia mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari) Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mu'addib yaitu: a). bertanggung jawab terhadap bimbingan dan pendidikan murid agar berperilaku, berbudi pekerti, dan beradab serta sopan santun sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku di masyarakat, b). wajib mencontoh Rasulullah Muhammad SAW dalam pendidikan, c). menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, d). berkewajiban untuk mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada murid.

- e. Muzakki adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah terhindar dari perbuatan tercela. Hadist Rasulullah dari kitab Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwaini, Barnamij Sunan Ibn Majah No Hadis 3722, yang artinya sebagai berikut: *Dari Abu Hurairah, bahwasannya pada awalnya Zainab namanya adalah si Barrah, maka dikatakan untuk mensucikan dirinya, lalu Rasulullah saw mengganti namanya dengan Zainab.* (HR Ibnu Majah). Apabila hadist tersebut dikaitkan pendidik sebagai konsep muzakki, pendidik tidak boleh memberikan kata-kata yang dapat mematahkan semangat peserta didik, seperti penyebutan gelar yang tidak sepatasnya bagi peserta didik⁹.
- f. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai murabbi

⁹ Nizar & Zainal, *Op. Cit.* Hadis Tarbawi. h. 128.

yaitu: a). memelihara aspek jasmani dan ruhani murid agar tetap terus berkembang, b). memiliki wewenang penuh dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik bagi murid, c). mengembangkan sifat profesionalisme pendidik, d). mengemban amanah dari Allah SWT untuk membentuk manusia pengabdikan kepada Allah SWT dan khalifah di muka bumi, e). memahami aspek psikologi murid, f). menumbuhkembangkan potensi murid, g). mengembangkan dan menanamkan sifat al-rububiyat dalam dirinya, dan menanamkannya kepada murid, h). menguasai konsep dan penerapan manajemen kelas dan menciptakan suasana belajar yang dinamis, dialogis, dan menyenangkan¹⁰.

- g. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi murid. Tanggung jawab guru yang harus dilakukan sebagai Mursyid yaitu: a). memiliki kejernihan berpikir dan kedewasaan berpikir, b). memelihara dirinya dari perbuatan buruk dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji, c). membimbing murid agar memiliki kejernihan berpikir, kedewasaan berpikir, dan kesadaran dalam beramal¹¹.

Pada hakikatnya yang menjadi pendidik yang paling utama adalah Allah SWT. Sebagai guru Allah memberi gambaran yang baik dan buruk sebagai bagian dari ikhtiar umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al-Quran, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat:

1. Allah SWT. Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. QS. Al-Baqarah: 31 dan QS. Al-'Alaq: 5. Pendidikan disini menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam QS: Al-

¹⁰ Yusuf & Iskandar. *Op, Cit.* Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. h. 123.

¹¹ *Ibid.*

Fatihah. Allah sebagai pendidik telah mengajar nabi Muhammad berupa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an seperti menganjurkan nabi berdakwah Q.S. Al-Muddatstsir: 74 serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitas yang disampaikan pada Nabi untuk disebar pada umatnya.

2. Rasulullah SAW. Kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT., dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21, yang artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT. segala anjuran dan larangannya pun benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam QS. An-Najm: 3-4.
3. Orang Tua Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Luqman: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 2)

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu 1). ketuhanan dan pengenalan Allah yang pada nantinya akan memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, 2). dapat bersyukur kepada Allah, 3). suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Allah, 3).

memerintahkannya anaknya agar melaksanakan shalat, 4). sabar dalam menghadapi penderitaan.

Orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya¹².

4. Orang Lain. Yaitu orang yang tidak terkait langsung terhadap anak didik dari segi nasabnya, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi: 62, yang menerangkan bahwa para ahli tafsir mengemukakan nabi Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusya bin Nun dalam melakukan perjalanan mencari nabi Khidir, artinya nabi Musa mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, hal ini juga tercantum dalam QS. Al-Kahfi: 66, yang artinya: "*Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*". (QS. Al-Kahfi: 66) Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/guru, setidaknya karena dual hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/mengajar¹³.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu: Shiddiq (QS. An-Nisa': 104), amanah (QS. Al-Qashash: 26), tabligh, fathanah, mukhlis (QS. Al-Bayyinah: 5), Sabar (QS. Al-Muzammil: 10 & QS. Ali Imran:159), Shaleh (QS. An-Nur: 55), Adil (QS. Al-Maidah: 8), mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri (QS. An-Nur: 30), kemampuan bermasyarakat (QS. Ali Imran: 112), dan taqwa kepada Allah (QS. Al-A'raf: 26, & QS. Al-Mudatstsir: 1-7).

¹² Rahmadani.(2019). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Sains Riset (JSR), Volume 9, Nomor 2. ISSN. 2088-0952. h. 21.

¹³ Ibid.

Al-Ghazali menetapkan syarat-syarat seorang guru yaitu : 1) Guru harus belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya, 2) Guru harus mengikuti Rasulullah SAW, ia tidak meminta upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya, maksudnya guru mengajar karena mencari keridhaan Allah dan mencari pendekatan diri kepada-Nya. 3) Guru tidak boleh meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru. 4) Guru harus mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membukakan rahasia. 5) Guru harus menghormati ilmu-ilmu yang dimiliki orang lain, di luar pengetahuannya dan keahliannya di kalangan muridnya¹⁴. Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ada beberapa adab dan kepribadian guru yang di jelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* antara lain: 1). menyayangi murid; 2). mengajar dengan ikhlas; 3). berkelakuan baik; 4). menjadi teladan bagi murid.

2. Murid dalam Perspektif Al-Quran Hadits

Tiga istilah pengertian anak didik dalam bahasa Arab yaitu murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya *talmidz*) berarti murid, dan *thalib al-ilmu* yang berarti penuntut ilmu, pelajar, mahasiswa¹⁵. Kata murid yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *'arada*, *yu'ridu*, *iraadatan*, *muriidan* yang berarti orang yang menginginkan. Kata ini sendiri terdapat sebanyak 148 kali, diantaranya adalah kata *'arada* (QS. Yaasiin: 82, QS. Al Ahdzab: 17, dan QS. Al Jinn: 10). Kata *yu'ridu* yang berarti dikehendaki. (QS. Al-Baqarah: 185).

Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Menurut terminologi murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang

¹⁴ Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Cv. Asy Syifa.

¹⁵ Maulana, Iwan Ridwan. (2020). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 ISSN. 2407-6805*.

mencari, dan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini sering dipakai untuk menyebut murid pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa¹⁶. Berdasarkan pengertian di atas, anak didik dapat dikatakan sebagai orang yang memerlukan ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu itu berasal dari Allah, sedang proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru.

Ada dua murid yang diperbincangkan dalam ayat ini, yaitu malaikat dan Nabi Adam. Pendidiknya adalah Allah; Dia mengajarkan malaikat dan juga Adam. Malaikat diberikan hak berbicara mengenai apa yang akan Allah Lakukan yaitu penciptaan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Dan Nabi Adam sebagai murid tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha dari Allah. Tetapi Allah memberikan daya kepadanya, berupa indra, akal dan qolbu, sehingga membuat Adam aktif dan memperoleh ilmu mengungguli malaikat; malaikat tidak menguasai ilmu yang di kuasai Adam.

Dalam buku Filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat murid terdiri dari beberapa macam, diantaranya; Pertama, Murid adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga. Kedua, Murid adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti disekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik. Ketiga, Murid secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan

¹⁶ Yusuf & Iskandar. *Op, Cit.* Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. h. 125.

tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan¹⁷.

Adapaun prinsip-prinsip yang memberikan landasan kokoh tentang karakter peserta didik yang ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits, serta implementasinya dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. **Niat** karena Allah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah, yaitu peserta didik dituntut membersihkan dan mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*al-takhalli*) dan mengisi dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat dan akhlak yang terpuji (*al-tahalli*) agar ia mencapai derajat mukasyafah dan ma'rifah (*al-tajalli*). Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-An'am: 162 dan QS. Al-Dzariyat: 56. Begitu juga dalam Hadits Rasulullah yang artinya: *Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan* (HR. Bukhari & Muslim).
- b. **Sabar**. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan didalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah.¹⁸ Kesabaran ini sangat penting terhadap peserta didik, sebagaimana firman Allah dalam QS: Al-'Ashr ayat 1-3, dan juga hadits Rasulullah yang artinya: *Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) dari pada (sifat) sabar.*" (HR. Al-Bukhâri dan Muslim).
- c. **Ikhlas** adalah perbuatan membersihkan dan memurnikan dari campuran yang mencemarinya. Jika suatu perbuatan bersih dari *riya'* dan hanya ditunjukkan kepada Allah, perbuatan itu dianggap *khalis*. Seorang peserta

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Al-Ghazali. (1995). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 5, No. 2, Juni - Desember 2023

didik perlu membersihkan hatinya agar dapat menyerap ilmu pengetahuan secara baik.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Shaad ayat 82-83 dan Hadits Rasulullah yang artinya: *Allah akan menolong umat ini karena sebab orang miskin, karena do'a orang miskin, karena shalat mereka dan karena keikhlasan mereka dalam beramal* (HR. An-Nasa'i).

- d. **Jujur.** Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada dirinya, baik itu dalam perkataan maupun mencakup segala perbuatan. Sifat jujur dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan kejujuran seseorang merupakan asas yang menjiwai segala hubungan dengan orang lain dan mendapatkan pahala Surga. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 119 dan Hadits Rasulullah terkait dengan kejujuran yang membawa kepada kebajikan: *Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd ra, ia berkata: "Rasûlullâh SAW. bersabda, 'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong)* (HR. Ahmad).
- e. **Tawadhu'** yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan kepada kebenaran. Menurut al-Nawawi, peserta didik harus bersikap tawadhu' terhadap ilmu dan guru, karena hanya dengan sikap tawadhu' itulah ilmu dapat tercapai.²⁰ (Abdullah, 1991). Hal ini tercantum dalam QS. Al-Hijr: 88 dan hadits Rasulullah yang artinya:

¹⁹ Ibid.

²⁰ Abdullah, Abdurrahman Saleh. (1991). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain.”(HR. Muslim).

- f. **Qana'ah** adalah menerima cukup dan merupakan kekayaan yang sebenarnya. Sebagaimana dalam QS. Adh-Dhuha: 8. Rasulullah juga menyampaikan bahwa bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa. Sebagaimana dalam Haditsnya yang artinya: *Sungguh sangat beruntung seorang yang masuk Islam, kemudian mendapatkan rizki yang secukupnya dan Allah menganugrahkan kepadanya sifat qana'ah (merasa cukup dan puas) dengan rezki yang Allah berikan kepadanya* (HR. Muslim). Sifat qana'ah ini berkaitan erat dengan cara penerimaan dan kondisi psikologis seorang peserta didik terhadap apa yang diperolehnya, artinya tidak hanya berkaitan dengan cara penerimaan terhadap materi, tetapi juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- g. **Toleran**. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat toleran peserta didik adalah menghindarkan perbedaan yang menyebabkan perpecahan demi meraih lezatnya persaudaraan (Al-Ghazali, 1995). Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah di dalam QS. Al-Mumtahanah: 8-9. Rasulullah juga bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Umamah. Hadits ini dibawakan oleh Imam al-Bukhari secara mu'allaq dalam Kitabul Iman, Bab ad-Diinu Yusrun yang artinya: *Aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, sifat toleran dapat menimbulkan persaudaraan yang terpelihara dan terhindar dari saling permusuhan. Artinya, ia membangun persaudaraan yang menjadi jalan bagi kelancaran belajar bersama. Sikap toleran ini, dapat melahirkan sikap terbuka terhadap orang lain, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.
- h. **Ta'at**. Imam Syafi'i berkata “aku mengadukan masalahku kepada guruku bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit

menghawal). Guruku itu menasehatiku agar menjauhi perbuatan maksiat. Selanjutnya, guruku mengatakan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat". Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah di dalam QS. Al-Kahfi: 28. Rasulullah juga bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' yang artinya: *Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama*" (HR. Ahmad). Berdasarkan ungkapan Imam Syafi'i yang telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Kahfi: 28 dan Hadits Rasulullah, mengisyaratkan bahwa ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang ta'at.

- i. **Tawakal** adalah pengendalian hati kepada Allah karena segala sesuatu keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat. Seorang murid perlu bertawakal dalam belajar dan dapat memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu, kecuali dalam kondisi darurat, seperti untuk makan dan tidur atau istirahat sebentar, sebagaimana dalam QS. Ath-Tholaq: 3. Rasulullah pun bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmizdi, Ibnu Majah: *Seandainya kalian betul-betul bertawakkal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rizki sebagaimana burung mendapatkan rizki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.*" (HR. Ahmad, Tirmizdi, Ibnu Majah). Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits menempatkan peserta didik di tempat yang terhormat selama dia menggunakan kemampuan mereka untuk tujuan-tujuan yang tepat dengan hasilnya diserahkan kepada Allah.
- j. **Khauf (takut) dan raja' (harapan)**. Kedua ini termasuk kedudukan para penempuh jalan Allah dan keadaan para pencari ridha Allah. Sifat

yang ditunggu apabila menimbulkan kesedihan di hati dinamakan rasa takut. Jika menimbulkan kegembiraan maka dinamakan harapan, sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi: 110 dan QS. Al-Isra': 57. Seorang peserta didik diharapkan memiliki sifat khauf dan raja', supaya dalam menuntut ilmu mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pembahasan beberapa karakteristik murid yang ideal tersebut di atas, bahwa peserta didik mendapat penghormatan dan penghargaan karena mereka mencari sesuatu yang amat tinggi nilainya dalam dunia pendidikan, yaitu ilmu. Adanya ilmu, seseorang dapat menjadi mulia sebagaimana Nabi Adam a.s dihormati oleh Malaikat karena ia memiliki ilmu yang mulia.

Murid atau peserta didik dan guru memiliki keamatan yang sangat kuat dalam dunia pendidikan. Artinya, murid adalah amanat bagi para gurunya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat baik kedua orang tuanya ataupun setiap guru yang mengajarnya. Sebaliknya, jika murid dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

D. Kesimpulan

Guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Guru disebut dengan ustadz, mu'allim, mudarris, muaddib, muzakki, murabbi dan mursyid. Ketujuh istilah itu, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, meskipun dalam kondisi dan situasi tertentu mempunyai makna yang sama. Pada hakikatnya yang menjadi pendidik yang paling utama adalah Allah SWT. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al-Quran, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat: yaitu Allah SWT., Rasulullah SAW., Orang Tua dan Orang lain. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu: shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, mukhlis, sabar, shaleh, adil, mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri, mampu bermasyarakat dan taqwa kepada Allah.

Murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Adapaun prinsip-prinsip yang memberikan landasan kokoh tentang karakter murid atau peserta didik yang ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits adalah niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, tawadhu', qana'ah, toleran, ta'at, tawakkal, khauf dan raja'.

Murid adalah amanat bagi para gurunya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat baik kedua orang tuanya ataupun setiap guru yang mengajarnya. Sebaliknya, jika murid dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (1991). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. (1995). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Cv. Asy Syifa.
- Amiruddin, N, dkk. (2020). Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 2*.
- Maulana, Iwan Ridwan. (2020). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 ISSN. 2407-6805*.
- Nizar, Samsul & Zainal Efendi Hasibuan. (2011). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmadani.(2019). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Sains Riset (JSR), Volume 9, Nomor 2. ISSN. 2088-0952*.
- Tafsir, Ahmad. (1996). *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusuf, Iskandar. (2021). Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis Vol. 1 No. 1, E-Issn: 2809-3712*.